BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Mengenai Ilmu Komunikasi

2.1.1.1 Pengertian Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah salah satu syarat bagi berlangsungnya hubungan atau interaksi sosial diantara sesama manusia. Karena pada dasarnya, manusia tidak bisahidup sendiri. Manusia adalah makhluk sosial yang harus selalu berkomunikasi dengan manusia yang lain. Oleh karena itu, komunikasi merupakan hal biasa yang terjadi di dalam kehidupan manusia.

Istilah komunikasi dari bahasa Inggris *communication*, dari bahasa latin *communicatus* yang mempunyai arti berbagi atau menjadi milik bersama, komunikasi diartikan sebagai proses *sharing* diantara pihak-pihak yang melakukan aktifitas komunikasi tersebut. Para pakar komunikasi mendefinisikan komunikasi secara berbeda, berikut beberapa definisi komunikasi menurut para ahli :

Menurut Carl I. Hovland, "komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk merubah perilaku orang lain (komunikan)." (Mulyana, 2007:68)

Sedangkan menurut Barelson dan Steaner mendefinisikan bahwa "komunikasi adalah proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian

dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain".

Definisi komunikasi secara umum adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu. Definisi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

Setiap pelaku komunikasi dengan demikian akan melakukan empat tindakan: membentuk, menyampaikan, menerima, dan mengolah pesan. Ke-empat tindakan tersebut lazimnya terjadi secara berurutan. Membentuk pesan artinya menciptakan sesuatu ide atau gagasan. Ini terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja sistem syaraf. Pesan yang telah terbentuk ini kemudian disampaikan kepada orang lain. Baik secara langsung ataupun tidak langsung. Bentuk dan mengirim pesan, seseorang akan menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pesan yang diterimanya ini kemudian akan diolah melalui sistem syaraf dan diinterpretasikan. Setelah diinterpretasikan, pesan tersebut dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari orang tersebut. Apabila ini terjadi, maka si orang tersebut kembali akan membentuk dan menyampaikan pesan baru. Demikianlah keempat tindakan ini akan terus-menerus terjadi secara berulang-ulang.

Pesan adalah produk utama komunikasi. Pesan berupa lambang-lambang yang menjalankan ide/gagasan, sikap, perasaan, praktik atau

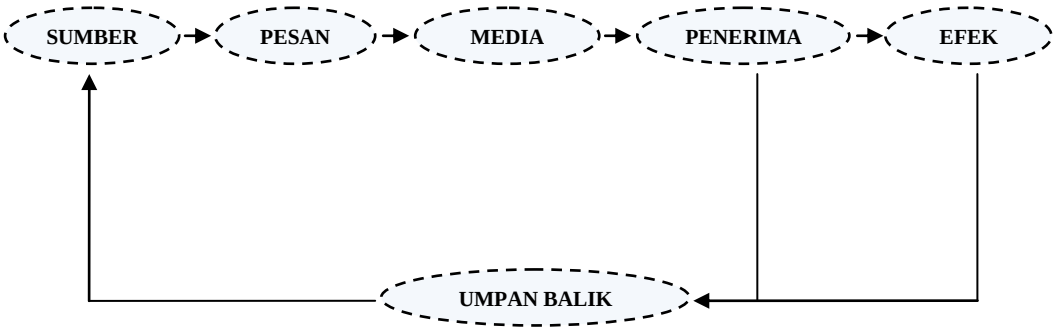
tindakan. Bisa berbentuk kata-kata tertulis, lisan, gambar-gambar, angka-angka, benda, gerak-gerik atau tingkah laku dan berbagai bentuk tanda-tanda lainnya. Komunikasi dapat terjadi dalam diri seseorang, antara dua orang, di antara beberapa orang atau banyak orang. Komunikasi mempunyai tujuan tertentu. Artinya komunikasi yang dilakukan sesuai dengan keinginan dan kepentingan para pelakunya.

2.1.1.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi akan terjadi bila telah memenuhi unsur-unsur yang terdapat didalamnya. Artinya, komunikasi hanya bisa terjadi jika didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Berikut beberapa unsur komunikasi menurut Cangara :

Gambar 2.1

Unsur-Unsur Komunikasi



Sumber : Cangara, 1988

Keterangan :

1. Sumber

   Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *decorder*.

2. Pesan

   Pesan yang dimaksud dalam proseskomunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat, atau propaganda. Dalam istilah asing, pesan diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *informant*.

3. Media

   Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Selman atau media komunikasi terbagi atas media massa dan media nirmassa. Nirmassa merupakan komunikasi tatap muka sedangkan media massa menggunakan saluran yang berfungsi sebagai alat yang dapat menyampaikan pesan secara massal.

4. Pengaruh (Efek)

   Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang akibat penerimaan pesan. (Cangara, 2004:21-25).

2.1.1.3 Fungsi Komunikasi

Komunikasi memiliki beberapa fungsi. Menurut Effendy empat fungsi utama dari kegiatan komunikasi, yaitu :

1. Menginformasikan *(to inform)*

Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik *(to educate)*

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur *(to entertain)*

   Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan, mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi *(to influence)*

   Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha paling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2.1.1.4 Komponen Dalam Peristiwa Komunikasi

Komponen-komponen komunikasi penting dalam analisis peristiwa komunikasi, yaitu :

1. Genre atau tipe peristiwa komunikasi (misal : lelucon, cerita, ceramah, salam, dan percakapan)
2. Topik, atau fokus referensi
3. Tujuan (purpose) atau fungsi peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi persiapan secara individual

4. Setting, termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misal : besarnya ruangan, tata dan letak prabot)
5. Partisipan, termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial atau kategori lain yang relevan dan hubungannya satu sama lain
6. Bentuk pesan (message form), termasuk saluran vokal dan non vokal, dan hakekat kode yang digunakan (misal : bahasa yang mana dan varietas yang mana)
7. Isi pesan (message content) atau referensi denotatif level permukaan; apa yang dikomunikasikan
8. Urutan tindakan (act sequence), atau tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran dan fenomena overlap percakapan
9. Kaidah interaksi (rules of interaction), atau properti apakah yang harus diobservasi
10. Norma-norma interpretasi (norms of interpretation), termasuk pengetahuan umum, preuposisi kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus dipahami secara harfiah, apa yang perlu diabaikan, dll.

2.1.2 Tinjauan Komunikasi Ritual

2.1.2.1 Pengertian Ritual

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga

berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

Ritual adalah teknik (cara, metode) membuat suatu adat kebiasaan menjadi suci (sanctify the custom). Ritual menciptakan dan memelihara mitos, juga adat sosial dan agama. Ritual bisa pribadi atau berkelompok. Wujudnya bisa berupa doa, tarian, drama, kata-kata seperti "amin" dan sebagainya. (Paper, 1990 : 992)

Menurut Helman (1984:123), ritual adalah serangkaian kegiatan stereotipyang melibatkan gerak-gerik, kata-kata, dan benda-benda yang digelar di suatutempat dan dirancang untuk mempengaruhi entitas atau kekuatan alam demikepentingan dan tujuan pelakunya. Lebih lanjut dia mengatakan bahwakarakteristik kunci semua ritual adalah pelaku yang berulang yang tidak memilikidampak langsung seperti teknologi,. Simbol ritual berkaitan dengan nilai-nilai,norma-norma, kepercayaan-kepercayaan, sentimen-sentimen, peran-peran danhubungan-hubungan sosial dalam sistem budaya dari komunitas penyelenggara ritual, yang dapat dijabarkan sesuai dengan konteksnya.

2.1.2.2 Pengertian Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual merupakan sebuah fungsi komunikasi yang digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu, sebagai anggota komunitas sosial, dan sebagai salah satu unsur dari alam semesta.

Individu yang melakukan komunikasi ritual berarti menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, atau agamanya.

Komunikasi ritual erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif yang biasanya dilakukan secara kolektif. Upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun, pertunangan, siraman, pernikahan, upacara kematian, berdoa, shalat, sembahyang, misa, upacara bendera bendera merupakan contoh dari komunikasi ritual. Dalam acara-acara tersebut, orang-orang biasanya mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku-perilaku tertentu yang bersifat simbolik. Komunikasi ritual juga bersifat ekpresif, sebagai contoh : orang berdo'a sambil menangis. (Mulyana, 2007 : 27)

Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Yang terpentinting dari kegiatan ritual tersebut bukan bentuknya, melainkan perasaaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, perasaan yang terikat, diakui dan diterimaoleh kelompok, bahkan oleh sesuatu yang lebih besar daripada diri kita sendiri, yang bersifat abadi. (Mulyana, 2007 : 30)

2.1.3 Tinjauan Mengenai Seni dan Kesenian

2.1.3.1 Pengertian Seni

Seni pada mulanya adalah proses dari manusia, dan oleh karena itu merupakan sinonim dari ilmu. Dewasa ini, seni bisa dilihat dalam intisari ekspresi dari kreatifitas manusia.

Seni sangat sulit untuk dijelaskan dan juga sulit dinilai, seni hanya bisa di pahami oleh orang yang memiliki jiwa seni. bahwa masing-masing individu artis memilih sendiri peraturan dan parameter yang menuntunnya atau kerjanya, masih bisa dikatakan bahwa seni adalah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu, dan suatu set nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin untuk medium itu.

Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu lewat simbolisme dan bentuk (seperti bakung yang bermaksud kematian dan mawar merah yang bermaksud cinta). Beberapa definisi seni pun dikemukakan oleh para ahli diantaranya :

Seni adalah kegiatan untuk menciptakan sesuatu yang dapat dipahami oleh perasaan manusia bentuknya berupa lukisan patung, arsitektur, musik, tari, film dan lain-lain. (Langer, 1964).

Sedangkan Read mendefinisikan bahwa seni adalah ekspresi sebuah pengalaman nyata yang memiliki nila yang berdiri sendiri yang dapat ditangkap oleh panca indera. (Read, 1968).

Mendefinisikan seni adalah tugas yang sama mustahilnya dengan mendefinisikan budaya. Memang, dua hal ini sering disamakan artinya. Seni adalah sesuatu yang dikenali oleh semua orang, namun tidak ada yang dapat mendefinisikannya dengan tepat. Seni melibatkan representasi dalam wujud

yang berdisiplin dan mengandung keahlian yang memerlukan sebuah cara yang distingtif dalam memandang dunia. Memang, kata *"art"* (seni) berasal dari bahasa Latin *"ars"*, yang artinya "keahlian". Inilah mengapa kata ini sering digunakan sebagai sinonim untuk keahlian. Misal, "seni berkebun", "seni catur", dan lain-lain. Namun, dalam makna yang lebih luas, seni melibatkan bukan hanya keahlian khusus, melainkan imajinasi kreatif dan sudut pandang atas dunia yang tergurat pada teks artistik.

Banyak akademisi percaya bahwa seni pada awalnya memiliki fungsi ritualistik dan mistis. Pendapat bahwa seniman adalah orang-orang individualis dan eksentrik adalah pendapat yang relatif modern. Dalam budaya kuno, seni dibuat oleh semua anggota komunitas, bukan hanya oleh golongan professional saja.

Ada beberapa jenis kesenian, diantaranya :

1. Seni musik atau seni Suara

   Seni musik atau seni suara adalah karya seni yang sampaikan melalui media suara.

2. Seni tari atau seni gerak

   Gerak yang dimaksud adalah gerak yang ritmis dan indah. Irama, gerak, pembawaan, serta penghayatan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Seni tari sendiri merupakan suatu perwujudan segala tekanan emosi yang dituangkan dalam bentuk gerak seluruh anggota tubuh secara teratur dan berirama sesuai dengan musik pengiringnya.

3. Seni drama

Seni drama mempunyai persamaan dengan seni tari, yakni mempunyai unsur gerak. Gerak pada seni drama merupakan gerak makna atau gerak *acting*. Salah satu jenis drama , yaitu *pantomime*, merupakan gerak dari ucapan dalam serangkaian seni drama.

4. Seni Rupa

   Seni rupa merupakan seni yang ada wujudnya, artinya karya seni tersebut dapat sicerap dengan menggunakan indra penglihatan. Lengkapnya Seni rupa adalah segala manifestasi batin dan pengalaman sestetis dengan media garis, bidang, warna, tekstur, volume, dan gelap-terang. Contohnya, yaitu lukisan, Puisi, Cerpen, Patung, dll.

2.1.3.2 Konsep Seni

Ada dua kecenderungan konsepsi seni yang diungkapkan manusia, yaitu seni merupakan :

1. Karya kolektif : sebuah karya seni diciptakan oleh masyarakat atau kelompokmasyarakat yang berdasar pada sistem kebudayaan yang dipegangnya.
2. Karya karya pribadi : karya seni yang lahir dari buah ungkapan rasa dan jiwa manusia (alam rohani manusia). (Sony & Nanang, 2004)

2.1.3.3 Tema dan Teknik Seni

Tema ialah inti (pokok) masalah dalam hidup manusia, baik keduniawian maupun kerohanian, yang mengilhami seniman untuk dijadikan subjek yang artistik dalam karyanya.

Menurut Dharsono Sony & Nanang Ganda dalam bukunya "Pengantar Estetika", ada 3 macam tema dan teknik seni, diantaranya :

1. Karya-karya seni tema dan tekniknya telah meresap dan akrab dalam kehidupan masyarakat sehari-hari lewat cerita dari mulut ke mulut dan pengungkapan tertentu.
2. Karya seni itu lahir sebagai bagian dari dunia yang utuh, yang merupakan satu jagat (kosmos).
3. Suatu karya dari satu cabang seni merupakan media komunikasi kebudayaan lingkungan masyarakat (desa mandiei, "republik desa". (Sony & Ganda, 2004)

Berdasarkan motivasi dan pengalaman kejiwaan manusia secara universal, tema dalam seni dapat dibagi 5 macam :

1. Tema yang menyenangkan

   Tema ini paling mudah dan disenangi oleh seniman dan mudah dihayati publiknya. Seniman menampilkan maksud dengan menunjuk pada kelompok objek yang dapat kita sebut apa yang indah dan menyenangkan. Tema ini menarik public dengan

naluri yang sama sehingga perhatian mereka tercurah pada benda itu sendiri. Tema yang menyenagkan terdiri dari;

a) Tema berbesar hati (optimistis), yaitu merayakan dan mengungkapkan keriangan.
b) Tema bercinta luhur (idealistis) yaitu mengemukakan cita yang bukan benda atau menampilkan cita tertentu dalam pikiran tentang suatu benda, misalnya keindahan dan keselarasan. Jenis tema ini berasal dari zaman klasik dan neoklasik.
c) Tema yang menimbulkan rasa enak atau membius, yaitu yang semata-mata menyenangkan tanpa tendensi yang berat. Tujuannya menghibur. Kadang-kadang penampilannya melebihi penampilan yang seimbang diantara nilai fisik dan isi seninya. Keadaan ini disebut sentimental. Kadang-kadang membius publiknya membawa "terbang" ke alam yang khayal yang dapat membuka angan-angan yang seolah-olah hidup dalam jiwanya.

2. Tema yang tidak menyenangkan
   a) Tema yang mengerikan (tragis) bentuk seni yang tragis dalam sastra, drama dan film disebut tragedi. Tragedi mengandung perjuangan menuju ke titik akhir pada ujung penderitaan, yang mungkin kematian atau kejatuhan. Adanya konflik

dalam hal ini menyebabkan keadaan fatal dan pelakunya sadar bahwa situasi itu sesuai sebagai panggilan jiwanya.

b) Tema yang menyedihkan (pathetis). Bila keadaan yang buruk atau menyedihkan itu ditambah dengan keadaan sekeliling yang menambah kepahitan hidup, dan akhirnya ia mati sendirian. Kehancuran dan nasib buruk ini tidak dikompensasikan dengan pertentangan atau perjuangan.

3. Tema yang lucu (komik, *comic*)

Tema ini dapat meragukan situasi tema yang menyenangkan atau yang tidak menyenangkan. Yang menjadi objeknya seolah-olah berdalih atau berpura-pura mirip, namun tidak mengena atau tidak tepat. Tokoh tidak disenangi orang dapat ditinjau dari segi kelucuan. Bahan yang pada dasarnya atau mula-mula menegangkan atau menimbulkan ingatan yang tidak menyenangkan berubah menjadi lebih ringan dan mengundang senyum yang pahit.

4. Tema renungan

Tema ini berisi :

a) Keanehan dari fantasi seniman atau apa yang hidup dalam pikiran manusia sendiri, yang bersumber pada agama, kepercayaan, *mithe* atau mimpi, halusinasi dan ilusi.

b) Nasehat atau khotbah yang bersumber pada agama dan moralitas. Tema-tema yang menyenangkan, yang tidak

menyenangkan, yang lucu, dan renungan, pada umumnya dapat saling tindih atau bercampur.

5. Tema ungkapan estetis.

   Tema ini membina seni menjadi lebih murni, karena seniman memanipulasi berbagai kemungkinan dari unsur komposisinya. Tema ini mempunyai kemungkinan lebih murni dalam mengubah suatu karya seni, karena tidak terikat oleh makna dan nilai lain, atau tema dan cerita.

2.1.3.4 Nilai Seni

Dharsono Sony & Nanang Ganda dalam bukunya "Pengantar Estetika" membagi nilai seni menjadi 2, yaitu :

1. Nilai karya seni menyatu dengan fungsi seni dalam hal : nilai teknis, nilai estetis, nilai pesan.
2. Semangat mengisi hiasan bidang secara penuh dengan komposisi "kesatuan dengan keseimbangan" *(unity with equilibrium)*. Unsur-unsurnya bertingkat dan masing-masing memiliki nilai sendiri yang khas. Dalam prinsip inidetail sangat penting. Setiap bagian mempunyai makna dalam kesatuan dan keseluruhan. (Sony & Nanang, 2004)

Selain itu, Sony dan Ganda pun kembali menilai sebuah seni yang terbagi menjadi 3, diantaranya :

1. Nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik
    a) Nilai intrinsik adalah nilai yang hakiki dalam karya seni secara implisit. Sifatnya mutlak dan hakiki. Macam dan fungsinya dalam berbagai cabang seni dan jenis seni berlainan. Nilai intrinsik adalah nilai seni itu sendiri;
    b) Nilai ekstrinsik adalah nilai yang tidak hakiki. Nilai ini tidak langsung menentukan suatu karya seni melainkan;
        1) Berfungsi mendukung, memperkuat kehadiran atau penyelenggaraan kayra seni; dan
        2) Bersifat melengkapi kehadiran karya seni.

    Nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik sama penting bagi kehadiran karya seni, sebab pada umumnya keberhasilan penampilan dan penyelenggaraan suatu karya seni akan banyak ditentukan oleh terpadunya kedua nilai ini secara berimbang menurut kaidah dan norma tertentu.

2. Nilai “musikal”
    a) Nilai “musikal” ialah suatu kualitas “musik” murni yang tersamar dan sukar ditangkap oleh proses penghayatan karya seni.

b) Nilai “musikal” ini memuaskan seniman dan pencipta seni yang disebabkan oleh rasa senang yang disadari secara spontan.

c) Yang mula-mula menyatakan semua seni mengandung suasana musik *(condition of music)* adalah schopenhauer (1788-1860).

d) Nilai “musikal” bukan seni musik yang dapat didengar melalui suara nada-nada dalam intrumen musik dan manusia, tetapi nilai “musikal” adalah suatu nilai yang murni dalam seni musik (dan seni-seni lainnya).

Hanya kebanyakan dalam seni musik seorang seniman bidang musik mempunyai kemungkinan secara langsung menyampaikan medium inderawi kepada pendengarannya secara murni. Penyampaian medium inderawi secara murni, artinya tanpa campur peranan kegunaan medium komunikasi (inderawi) itu untuk kepentingan atau kegunaan yang lain. Hanya pencipta musik *(composer)* yang benar-benar bebas menciptakan karya seni (musik) dari kesadarannya sendiri, dan tanpa tujuan lain selain menyenangkan pendengarannya.

3. Nilai makna

Dalam penampilan seni kita dapat menyimak makna penampilan itu, baik yang terdapat pada bentuk luar atau “kulit” maupun

isinya atau “dalamnya”. Makna “kulit” adalah makna sebenarnya dan melambangi makna yang terkandung dibalik makna itu.

Makna “dalam” adalah makna yang universal, yang merupakan pelipatgandaan makna yang sebenarnya. Atau sesuatu makna ibarat yang dilambangi oleh makna yang sebenarnya. Contoh yang paling mudah ialah dalam bagian dari sebuah puisi : “tiada emas yang dapat bertahan”, arti yang sesungguhnya atau makna “kulit” nya ialah; “tiada yang emas yang dapat tahan lama”. Sedangkan makna “dalam” nya ialah “tiada yang bernilai” itu kekal.

2.1.3.5 Proses Terbentuknya Karya Seni : Kaidah Seni

Kaidah seni bersumber pada sistem kepercayaan dan kultus individu terhadap orang yang berpengaruh (raja, penguasa). Penguasa berfungsi sebagai petron. Kedua sumber ini menyebabkan terciptanya kaidah-kaidah seni, yang lama-kelamaan menjadi “hukum” dan konsep seni. “Hukum” dan konsep seni menjadi sumber penciptaan karya seni. Bertolak dari kehidupan beragama (kepercayaan), seorang “seniman” yang juga seorang “penghulu”, merasa perlu untuk menentukan cara atau pola penyembahan (pujian, sanjungan, pernyataan iman, kesetiaan, dan permohonan atau do’a) kepada penguasa alam semesta. Dalam pujian dan sanjungan ini terbentuk kata-kata yang puitis (kata-kata yang baik, benar dan indah). Maka terlahirlah cita untuk mengejawantahkan cara dan pola penyembahanitu. Maka disusunlah

syair syair sakral : tahap awal merupakan merupakan syair bebas dalam mantra-mantra, tahap kedua merupakan syair yang berpola tertentu, menghubungkan dengan mensenyawakan syair dengan susunan nada-nada. Hal ini dapat diamati dan terungkap pada beberapa contoh kaidah syair berikut ini : menyesuaikan karakterisasi syair dengan maksud tertentu, menyesuaikan antara syair berpola tertentu dengan susunan nada0nada tertentu, terciptanya lagu-lagu dan pola tertentu dengan syair-syair yang tertentu pula. Mungkin juga menghubungkan dan mensenyawakan syair, lagu dengan gerakan-gerakan tertentu sehingga terciptalah gerakan berirama dan akhirnya pada tarian tertentu.

2.1.3.6 Fungsi Seni

1. Untuk kebutuhan individu
    a) Kebutuhan Fisik

        Sejarah membuktikan bahwa perkembangan seni musik selalu seiring dengan peradaban manusia. Sejak dulu, benda-benda diciptakan dengan mempertimbangkan nilai seni. Misalnya, model baju yang bernilai seni tinggi tentu harganya jauh lebih mahal dibanding yang kurang berseni.

    b) Kebutuhan Emosional

        Manusia juga mempunya kebutuhan emosional yang harus dipenuhi. Saat sedang sedih, gembira, dan sebagainya. Lewat seni inilah seseorang dapat mengungkapkan perasaan dan daya

imajinasinya atau menikmati seni tersebut untuk menghibur hatinya. Untuk itulah orang seringkali melukis, bernyayi, membuat puisi, mendengarkan lagu atau menonton drama.

2. Untuk Kebutuhan Sosial

a) Di bidang Agama

Banyak sekali fungsi seni dibidang agama. Misalnya bangunan masjid atau tempat peribadatan lain yang dibangun dengan seni artistic. Selain itu orang dapat berdakwah melaui seni musik yaitu dengan lagu-lagu religi. Orang dapat menyampaikan pesan-pesan religi melalui sebuah drama. Atau menggambarkan kekuasaan Allah SWT melalui Lukisan dan kaligrafi.

b) Di bidang Pendidikan

Setiap bangsa selalu mengharapkan masyarakatnya mempunyai budi perketi luhur. Salah Satu caranya adalah melalui pendidikan seni, karena dapat menimbulkan pengalaman estetika bahkan etika. Seni memberi manfaat untuk membimbing serta mendidik mental dan tingkah laku seseorang supaya berubah menjadi kondisi yang lebih baik. Selain itu seni juga mampu membantu dalam proses belajar mengajar. Melalui gambar maka materi yang diterangkan semakin jelas. Ataupun melalui lagu maka bacaan yang dihafal semakin mudah diingat. Karena pada dasarnya orang lebih mudah menghafal lagu dibandingkan menghafal rumus.

c) Di bidang Komunikasi

Bahasa merupakan alat komunikasi simple yang mudah dimengerti. Tapi, seni juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Misalnya seorang seniman musik dapat berkomunikasi melalui serangkaian nada dengan semua orang yang ada dinegaranya bahkan dunia.

d) Di bidang Rekreasi

Bila rasa jenuh menyerang diri kita maka salah satu obatnya adalah berlibur atau berekreasi. Misalnya menonton di Bioskop, menonton Konser musik, mendengarkan lagu, atau pergi kepantai dan menyaksikan karya seni dari sang pencipta.

2.1.3.7 Fungsi Seni Pertunjukan

Menurut Soedarsono (1998 : 57), seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder, yang terbagi menjadi 3 berdasarkan atas "siapa" yang menjadi penikmat seni pertunjukan itu. Fungsi primer pertunjukan antara lain:

1. Sebagai sarana ritual

   Pada pertunjukan untuk kepentingan ritual ini penikmatnya adalah para penguasa dunia atas dan bawah, sedangkan manusia sendiri lebih mementingkan tujuan upacara itu daripada menikmati bentuknya. Soedarsono dalam Narawati (2005 : 16) mengatakan bahwa seni pertunjukan ritual bukan disajikan untuk dinikmati oleh manusia, tetapi justru harus mereka dilibati.

Dalam hal ini yang terlibat dalam acara pergelaran seni Kuda Renggong bukan hanya masyarakat (manusia) saja, tetapi roh-roh nenek moyang juga ikut disertakan. Seperti contoh pada acara pembukaan pergelaran seni *Kuda Renggong* diwajibkan menyanyikan lagu *Kembang Gadung* dengan maksud untuk memanggil roh-roh nenek moyang dan meminta ijin akan diselenggarakannya suatu pergelaran seni pertunjukan *Kuda Renggong*.

2. Sebagai ungkapan pribadi umumnya berupa hiburan pribadi

   Pada pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan pribai sebenarnya tidak ada penontonnya, karena penikmatnya langsung melibatkan diri. Setiap penikmat bebas mengekspresikan dirinya sesuai dengan irama. Pada pergelaran ini, masyarakatlah yang merasakan pergelaran seni *Kuda Renggong* salah satunya sebagai hiburan pribadi. Tergambar pada saat masyarakat berkumpul menari bersama *(kaul)* saat pergelaran seni *Kuda Renggong*.

3. Sebagai presentasi estetis

   Lain halnya dengan seni pertunjukan sebagai presentasi estetis memerlukan penggarapan yang serius, karena penikmat umumnya membeli karcis. Dalam hal ini pertunjukannya dituntut untuk menyajikan pertunjukan yang terbaik.

   Namun pada pertunjukan atau pergelaran seni Kuda renggong ini hanya diperuntukkan untuk sebagai upacara inisiasi anak khitan dan ungkapan kegembiraan keluarga dan masyarakat atas seorang

anak yang akan menuju kedewasaan maka pergelaran ini bukan merupakan seni pertunjukan yang mengharuskan orang untuk membayar karcis bagi penikmat dan penontonnya.

Selain fungsi primer, fungsi lain dari pertunjukan yaitu fungsi sekunder menurut Kaberry dalam Koentjaraningrat (1987 : 167) sebagai "sosial'adat". Fungsi sekunder adalah apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan yang lain. Itulah sebabnya seni atau kesenian selalu ada di tengah-tengah masyarakatnya, jika kesenian itu masih mempunyai fungsi baik primer maupun sekunder yang jelas bagi masyarakat pemiliknya. Kepuasan atau kebahagiaan yang mendalam, tercermin pada kesan masyarakat atau komunitas pendukung budaya tersebut yang ditunjukkan oleh keteraturan dalam melaksanakan pergelaran tersebut. Keteraturan ini menunjukkan wajibnya bentuk satu kesatuan kosmik antara diri manusia dan alam semesta. Pemaknaan masyarakat pendukung kebudayaan terhadap kegiatan ritual dengan kehidupan kosmik bergantung pada struktur sosial masyarakatnya, karena struktur sosial masyarakatnya terkait erat dengan kosmologi melalui cara-cara istimewa. Untuk mengintroduksikan struktur sosial ini, pengucapan pengucapan di dalam mitos upacara merupakan keniscayaan (Radcliffe-Brown, 1980 : 164)

2.1.3.8 Pengertian Kesenian

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia.

Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Berikut beberapa pengertian kesenian menurut para ahli :

Menurut Koentjaraningrat, kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.

Sedangkan menurut William A. Haviland, kesenian adalah keseluruhan sistem yang melibatkan proses penggunaan imajinasi manusia secara kreatif di dalam sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu.

2.1.4 Orientasi Terhadap Sistem Budaya

Orientasi terhadap sistem budaya diungkapkan Dharsono Sony & Nanang Ganda dalam bukunya “Pengantar Estetika” yaitu diantaranya:

1. Sistem Kepercayaan

   Pandangan hidup masyarakat Indonesia lama dalam kehidupan sehari-hari menganut kepercayaan kepada:

   a) Roh dari nenek moyang (manusia penting yang telah meninggal) dan makhluk halus (yang baik dan yang jahat),
   b) Kekuatan gaib dari benda (alam, benda budaya tertentu),

c) Keterikatan dan keterkaitan secara kosmis-magis antar manusia, alam, benda tertentu, roh-roh, jagat raya beserta unsur-unsurnya, serta waktu siang dan malam, dan

d) Manusia tertentu (yang berkedudukan penting dalam Negara, masyarakat dan bidang kepercayaan dan agama).

2. Sistem Kehidupan

Pandangan masyarakat Indonesia ini berlaku mulai dari zaman kebudayaan sebeum hindu sampai dengan zaman dan kebudayaan islam. Namun yang paling menonjol dan berlaku di Pulau Jawa dan Bali, karena di tempat-tempat (terutama di pusat-pusat kebudayaan) inilah terdapat rumusan yang rinci dan jelas terutama mengenai kehidupan seni dan konsep estetika.

Dalam zaman dan kebudayaan pengaruh Hindu, sesuai dengan struktur pemerintahan feudal dengan pandangan hidup yang serba kosmis-magis. Para penguasa daerah pun mengikuti kehidupan dengan pola kebangsawanan yang sama, namun disesuaikan dengan tradisi daerahnya masing-masing. Disana pun terdapat empu-empu dan karenanya juga gaya-gaya seni setempat. (Lubis, 2000 : 193-194)

2.1.4.1 Makna Budaya

Makna budaya dapat dipahami sebagai bagian dari proses transformasi budaya secara keseluruhan yang terjadi dalam ribuan tahun, ataupun bagian

yang terpenggal dan terpilah pada periode yang lebih pendek. Dalam teori modernisasi, terutama bangsa yang tengah mengalami transisi, terdapat dua fenomena kebudayaan yang berdampingan, yaitu kebudayaan tradisional dan kebudayaan modern.

Kepuasan makna secara hermeneutik menjadi bagian penting dalam membaca sebuah fenomena, sebagaimana ungkapan Ricoeur bahwa filsafat hakikatnya adalah hermeneutik, yaitu untuk mengupas makna tersembunyi dalam teks yang seolah-olah mengandung makna. Semua filsafat itu merupakan interpretasi, hidup itu sendiri sebenarnya merupakan interpretasi. Jika terdapat pluralitas makna, interpretasi dibutuhkan, terutama bila simbol-simbol yang dilibatkan begitu banyak sehingga mengandung pemaknaan yang berlapis-lapis dan setiap interpretasi adalah usaha untuk "membongkar makna".

Ricoeur berpendapat bahwa setiap objek maupun teks merupakan simbol, dan simbol penuh dengan makna yang tersembunyi. Manusia berbicara, berbuat sesuatu dan membangun sesuatu, merupakan usaha untuk membentuk makna. Salah satu tugas hermeneutik atau pemaknaan merupakan upaya untuk berjuang melawan "distansi kultural", yaitu penafsir harus mengambil jarak supaya dapat membuat interpretasi yang objektif. Ricoeur mengutip pendapat Gadamer yang menyatakan bahwa walaupaun penafsir memiliki jarak terhadap fenomena budaya tertentu, dan sebenarnya tidak bekerja dengan "tangan kosong", "penafsir membawa sesuatu" yang oleh

Heidegger disebut *Vorhabe* (apa yang dimiliki), *Vorsicht* (apa yang dilihat), dan *Vorgriff* (apa yang digagas kemudian).

Dalam memberikan pemaknaan, seorang penafsir terikat oleh aspek tematis, pertama, tidak ada "titik nol" yang mutlak sebagai awal untuk menafsirkan makna; kedua, tidak ada pandangan yang bersifat total untuk memahami suatu objek dalam sekejap; ketiga, karena tidak ada penafsiran secara total maka tidak ada situasi mutlak yang membatasi; keempat, memiliki peluang memadukan fenomena karena fenomena yang kita amati tidak ada yang bersifat tertutup. (Sachari, 2002 : 94)

Secara historis, suatu kebudayaan tidak memiliki makna dalam percaturan peradaban jika tidak terjadi proses pemaknaan dalam perjalanan transformasinya. Dalam "Equilibrium Capra" (Capra mengadopsi pemikiran Toynbee) terbukti bahwa kebudayaan dunia yang besar, akan lenyap tatkala tidak terjadi proses pemaknan lebih lanjut oleh masyarakatnya. Kebudayaan-kebudayaan itu kehilangan daya adaptasi menghadapi dinamika peradaban yang kompleks dan kuat.

Dalam konteks yang lebih spesifik, Umar Kayam menilai bahwa kebudayaan terbuka yang terjadi setiap kurun peradaban umat manusia, ditunjukkan oleh adanya ekspansi kebudayaan yang kuat pada kebudayaan lokal yang lemah, kemudian menimbulkan proses akulturasi ataupun "pelenyapan tradisi setempat; atau jika memiliki *"spirit"* yang sama akan terjadi proses dialog budaya". Namun, kenyataannya kebudayaan yang datang itu sebagian besar merupakan "kebudayaan yang telah matang" dalam suatu

peradaban tertentu sehingga cenderung bersifat mengekspansi kebudayaan yang didatanginya. (Sachari, 2002 : 95)

Dengan demikian, makna dalam lingkup budaya harus dipahami sebagai suatu proses bagaimana satu tatanan budaya yang dibangun dirangkul oleh kebudayaan lainnya, dalam bentuk hegemonisasi memutarbalikkan tatanan, menggeser-geser nilai, dan norma, maupun proses "meniadakan". Apapun wacana yang kemudian terbentuk, telah mengandung makna dalam pendewasaan suatu bangsa.

2.1.4.2 Makna Ritual Budaya

Simbol dan ritualitas sosial keberagaman memiliki makna yang sangat multivokal atau banyak makna. Menurut pendapat Victor Turner, multivokal makna dalam pengertian simbol dan ritual ini, berhubungan erat dengan bagaimana simbol tersebut dipersepsi dan internalisasi menjadi sistem kepercayaan baik secara individual maupun secara komural.

Secara etimologis simbol berarti tanda atau pertandaan yangdigunakan untuk kepentingan ritualitas tertentu. Secara terminologi simbol diartikan sebagai sesuatu yang dianggap atas dasar kesepakatan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki atau mengintegralkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan dalam hati dan pikiran.

Memperhatikan definisi di atas simbol merupakan pertandaan yangtidak hanya menyampaikan gambaran tentang sesuatu yang bersifat immaterial, tetapi juga menyampaikan fenomena-fenomena material yang ada dalam hati dan pikiran. Dalam kaitan ini, simbol dapat dipahami sebagai ekspresi dalam wujud material yang digunakan masyarakat untuk menggambarkan sesuatu yang immaterial atau kepercayaan. Simbol menggambarkan bentuk, sifat, dan makna kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, sebab demikian, makna simbol selalu menggambarkan ritualitas yang dilakukan oleh masyarakat. Menurut Victor Turner tidak mungkin mengetahui makna ritualitas masyarakat tanpa memahami maknasimbol-simbol yang digunakannya.

Ritualitas sendiri secara etimologis berarti perayaan yang berhubungan dengan kepercayaan tertentu dalam suatu masyarakat. Secara terminologis ritualitas merupakan ikatan kepercayaan antarorang yang diwujudkan dalam bentuk nilai bahkan dalam bentuk tatanan sosial. Ritualitas merupakan ikatan yang paling penting dalam masyarakat beragama. Kepercayaan masyarakat dan prakteknya tampak dalam ritualitas yang diadakan oleh masyarakat. Ritualitas yang dilakukan bahkan dapat mendorong masyarakat untuk melakukan dan mentaati nilaidan tatanan sosial yang sudah disepakati bersama. Dengan bahasa lain, ritualitas memberikan motivasi dan nilai-nilai mendalam bagi seseorang yang mempercayai dan mempraktekkan Dengan memperhatikan dua pengertian istilah di atas, dapat diketahui bahwa tidak mungkin memahami bentuk, sifat, dan makna ritualitas

masyarakat tanpa mengetahui secara mendalam simbol-simbol ritualitas yang digunakannya. Meskipun demikian istilah simbol dan ritualitas sebenarnya memiliki unsur-unsur yang saling menguatkan dantidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

Indonesia merupakan Negara yang multikultiral. Dimana banyak terdapat beragam suku bangsa dan bahasa yang menjadi aset berharga bagi perkembangan bangsa Indonesia saat ini dan untuk masa yang akan datang.

Banyak hal menarik yang dapat diteliti dari kultur suatu masyarakat. Salah satunya adalah dengan meneliti bagaimana masyarakat itu bisa memaknai apa yang menjadi bagian dari kehidupan mereka. Oleh karena itu dibutuhkan suatu ilmu yang dapat menjadi pedoman untuk bisa meneliti akan hal tersebut, yakni dengan kajian etnografi komunikasi.

Etnografi komunikasi menurut Spradley yang dikutip oleh Kuswarno, adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu, jadi bukan keseluruhan perilaku seperti etnografi.

Sedangkan menurut Deddy Mulyana, etnografi komunikasi lebih terfokus pada sosiolinguistik dan budaya dari suatu peristiwa komunikasi berbeda dengan etnografi sebagai sebuah metode yang meliputi materi pembahasan yang lebih luas.

Etnografi komunikasi sangat percaya bahwa setiap individu di belahan dunia manapun ketika berkomunikasi akan dipengaruhi dan diatur oleh kaidah-kaidah sosiokultural dari mana ia berasal dan di mana ia berkomunikasi. Sehingga dalam penjelasannya, etnografi memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari integrasi tiga ketempilan yang dimiliki setiap individu sebagai makhluk sosial. Ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan linguistik, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya.

Ketiga keterampilan ini, pada dasarnya menggambarkan ruang lingkup etnografi komunikasi, atau bidang apa saja yang menjadi objek kajian etnografi komunikasi. Selanjutnya, etnografi komunikasi menyebut ketiga keterampilan ini digambarkan model komunikasi etnografi komunikasi, sebagai sebuah model untuk melihat perilaku komunikasi dalam sebuah perilaku komunikasi.

Dalam mengkaji perilaku dalam sebuah masyarakat khususnya dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang bagaimana pemahaman masyarakat mengenai seni budaya mereka yang masih dipertahankan sampai sekararang sebagai salah satu bentuk dari pewarisan budaya dari generasi sebelumnya. Oleh karena itu, dibutuhkan tiga aspek yang dapat dilakukan untuk bisa mengkaji mengenai pemahaman suatu masyarakat mengenai sebuah seni yaitu, pertama menggunakan aspek linguistik, yaitu bagaimana faktor bahasa yang mereka gunakan baik verbal maupun non verbal. Kedua adalah aspek interaksi sosial, yaitu bagaimana cara mereka berinteraksi untuk selanjutnya mereka utarakan dalam bentuk persepsi mereka akan suatu hal atau seni. Dan yang

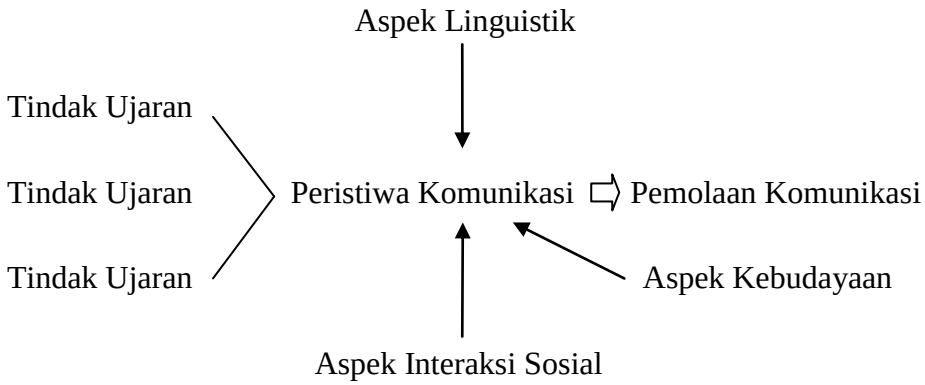
ketiga adalah aspek kebudayaan yaitu bagaimana sistem sosial yang ada juga dapat mempengaruhi pemahaman mereka akan suatu seni.

Ketiga aspek diatas sesuai dengan model komunikasi yang digambarkan oleh Kuswarno dalam bukunya "Etnografi Komunikasi". Penggambaran model komunikasi dari sudut etnografi komunikasi menjadi penting karena:

1) Untuk membedakan bagaimana etnografi komunikasi memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi dan ilmu yang lain.
2) Untuk mempermudah pemahaman bagaimana etnografi komunikasi dalam memandang perilaku komunikasi dan peristiwa komunikasi.
3) Sebagai panduan dalam melakukan penelitian etnografi komunikasi.

Gambar 2.2

Metode Etnografi Komunikasi



Sumber : Kuswarno (2008 : 19)

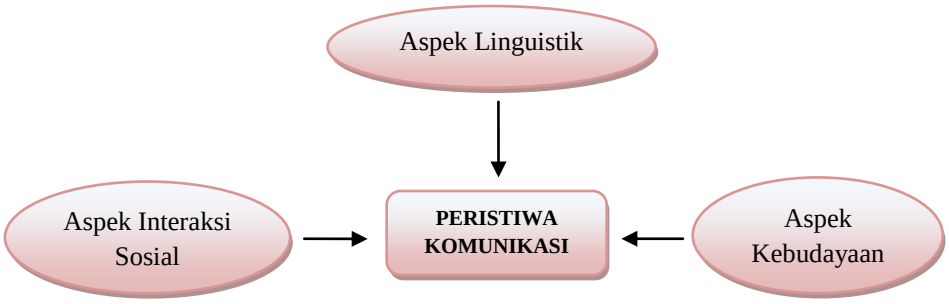
Keterangan gambar:

1. Tindak ujaran adalah tindakan yang berfungsi interaksi tunggal, seperti pernyataan, permohonan, perintah, atau bahasa non verbal.
2. ⟶ Menggambarkan aspek-aspek yang mempengaruhi sebuah peristiwa komunikasi.
3. Peristiwa komunikasi adalah keseluruhan perangkat komponen komunikasi yang utuh. Dimulai dengan tujuan utama komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan pertisipan yang sama, yang secara umum manggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang samadan kaidah-kaidah yang sama untuk berinteraksi, dan dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa berakhir bila ada perubahan dalam batasan-batasannya, misalnya ketika terdapat keheningan, atau perubahan posisi tubuh partisipan komunikasi (komunikan). Sehingga yang menjdai komponen komunikasi (unit komunikasi) dalam etnografi komunikasi menurut Hymes adalah : tipe peristiwa, topik, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi dan norma interpretasi.
4. Aspek linguistik mencakup elemen-elemen verbal, non verbal, pola elemen-elemen dalam peristiwa tutur tertentu, rentang varian yang mungkin (dalam semua elemen dan pengorganisasian elemen-elemen itu), dan makna varian-varian dalam situasi tertentu.
5. Aspek interaksi sosial mencakup persepsi ciri-ciri penting dalam situasi komunikatif, seleksi dan interpratasi bentuk-bentuk yang tepat untuk situasi, peran, dan hubungan tertentu (kaidah untuk penggunaan ujaran) norma-norma interaksi dan interpretasi, dan strategi untuk mencapai tujuan.
6. Aspek kebudayaan mencakup struktur sosial, nilai dan sikap, peta atau skema kognitif, proses enkulturasi (transmisi pengetahuan dan keterampilan).
7. ⇨ Sebagai kata ganti menghasilkan.
8. Pola komunikasi adalah hubungan-hubungan khas dan berulang antar komponen komunikasi.

Dari model komunikasi yang digambarkan oleh Kuswarno itulah peneliti membuat suatu kerangka pemikiran mengenai masalah yang ingin diteliti mengenai suatu peristiwa komunikasi yang disajikan dalam bentuk ritual dalam suatu seni. Berikut peneliti gambarkan mengenai kerangka pemikiran dalam bentuk bagan sebagai berikut.

Gambar 2.3

Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber : Peneliti, 2012

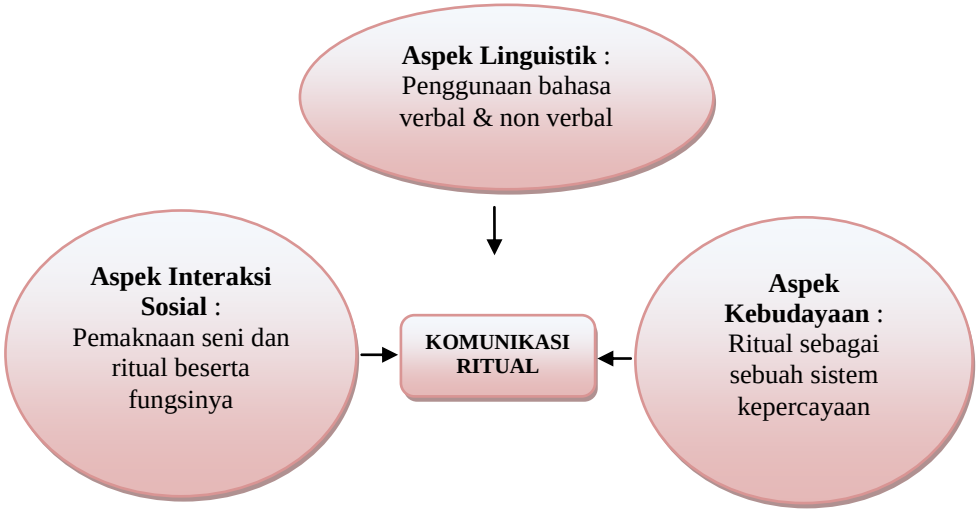
Bagan diatas merupakan gambaran bagaimana sebuah peristiwa komunikasi yang terjadi dalam suatu masyarakat, dipengaruhi oleh tiga aspek yang terdiri dari aspek linguistik, aspek interaksi sosial dan aspek kebudayaan yang pada penelitian ini peristiwa komunikasi tersebut terjadi pada suatu bentuk komunikasi ritual dalam sebuah seni tradisi.

2.2.2 Kerangka Konseptual

Dari penjelasan mengenai etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Engkus Kuswarno dalam bukunya yang berjudul "Etnografi Komunikasi", membagi kajian etnografi komunikasi berdasarkan atas tiga aspek yaitu, aspek linguistik, aspek interaksi sosial, dan aspek kebudayaan. Pada masalah penelitian yang peneliti ambil yakni mengenai peristiwa komunikasi ritual yang ada pada seni *Kuda Renggong* di Kabupaten Sumedang, peneliti kemudian mengaplikasikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian berdasarkan ketiga aspek tersebut.

Gambar 2.4

Kerangka Pemikiran Konseptual



Sumber : Peneliti, 2012

1) Aspek Linguistik

Aspek linguistik yang mencakup elemen-elemen verbal, non verbal, serta pola elemen-elemen dalam peristiwa tutur tertentu diaplikasikan dalam seni *Kuda Renggong* yakni dimana terdapat penggunaan bahasa baik verbal maupun non verbal yang dapat ditemui. Bahasa dalam bentuk verbal dapat dilihat salah satunya melelui syair lagu yang dibawakan pada saat pembukaan pergelaran seni *Kuda Renggong* yang wajib untuk dinyanyikan dikarenakan adanya makna yang tersirat dibalik penggunaan kata-kata dalam lirik lagu tersebut yang mencerminkan kepercayaan masyarakat tentang kecintaan kepada sang pencipta dan roh-roh leluhur sebagai bentuk penghormatan. Berikut adalah lirik dari lagu *Kembang Gadung* yang menjadi lagu wajib (lagu Pembuka) pada pergelaran seni *Kuda Renggong*.

Bismillah
Nu jadi sekar ning catur
Muji syukur ka nu agung
Neda widi ka nu maha suci
Seweu siwi siliwangi
Amit abdi bade ngalagu

Ku hariring di Kembang Gadung
Hariring landing panggeuing
Haleuang landing kasusah
Dipirig ku gending asli seni sunda
Puja sareng sinareng puji
Kahatur anging ka gusti
Kalayan anu ti teda
Ageung langgeng salamina

Bismillah
Jungjunan amit abdi bade ngawih
Dina lagu Kembang Gadung
Nyanggakeun ka sadayana
Ngucap syukur ka nu agung
Neneda kanu kawasa
Nu sifat welas asih dina kalepatan
Ngahaturkeun Kembang Gadung
Nyanggakeun ieu pang bakti
Kembang Gadung
Nami lagu nu wajib di pusti-pusti
Nyanggakeun mah ieu pang bakti
Neda diaping jaring

Kembang Gadung lagu buhun
Karya urang priangan asli
Nu wajib di pusti-pusti
Kahatur wilujeng linggih kasadayana kaum dangu
Kembang Gadung nu wajib di pusti-pusti
Lagu buhun nu langeung dugi ka kiwari

Lagu *kembang gadung* dipercaya masyarakat dapat memberikan keselamatan selama pergelaran berlangsung. Karena dalam lirik lagu tersebut terdapat bait-bait sebagai kata-kata memohon izin kepada Sang Pencipta dan roh-roh leluhur.

Lagu *Kembang Gadung* juga merupakan salah satu lagu *buhun* atau *Terbang Buhun*. Dimana *Terbang buhun* merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat yang tersebar di beberapa tempat di Jawa Barat, dengan beberapa sebutan, seperti *Terbang Gede, Terbang Gebes, Terbang Ageung,* dan lain-lain. Pada masa lalu, seni terbang digunakan sebagai media dakwah Islam, melalui *pupujian* (puji-pujian) yang dilantunkan sepanjang pertunjukan berlangsung. *Terbang buhun* dianggap pula memiliki kekuatan-kekuatan spiritual dan mistis, karena itu seringkali dipakai pula di

dalam upacara *ngaruwat*, misalnya *ngaruwat* anak, *ngaruwat* rumah, dan lain-lain. Dalam upacara *ruwatan* biasa diadakan acara *ngahurip* dengan menebarkan air suci serta membuat sesajen dan sambung layang, yakni rangkaian hasil bumi yang disusun tiga lingkaran yang biasanya dibuat sepasang. Dan dalam seni *Kuda Renggong* pun tak lepas dari penggunaan lagu atau *Terbang Buhun* ini sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta dan roh para leluhur.

Selain itu, yang merupakan aspek linguistik yaitu salah satunya adalah dari kostum yang dipakai oleh anak khitan yang dipakaikan kostum "Gatotkaca" sebelum menaiki Kuda Renggong, dikarenakan Gatotkaca merupakan sosok figur pahlawan yang akan menginspirasi si anak khitan pula menjadi sosok seorang "pahlawan" di masa yang akan datang. Dan penggunaan kostum juga dipergunakan pada objek seninya yaitu kuda. Selain untuk memperindah, kostumnya juga memiliki makna khusus.

2) Aspek Interaksi Sosial

Aspek interaksi sosial merupakan hal yang mencakup persepsi ciri-ciri penting dalam situasi komunikatif, seleksi dan interpretasi bentuk-bentuk yang tepat untuk situasi, peran, dan hubungan tertentu (kaidah untuk penggunaan ujaran) norma-

norma interaksi dan interpretasi, dan strategi untuk mencapai tujuan.

Dalam seni *Kuda Renggong*, terdapat aspek interaksi sosial yakni pada persepsi orang baik itu masyarakat maupun para pemain dalam mempersepsikan sebuah peristiwa komunikasi yang diciptakan dari seni *Kuda Renggong* itu sendiri. Persepsi mereka timbul berdasarkan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka rasakan.

Selama ini masyarakat menilai sebuah seni hanyalah sebagai hiburan semata tanpa mengetahui bagaimana suatu seni itu dipandang dari sudut lain. Pandangan masyarakat tersebut ada karena mereka hanya menyaksikan seni tersebut ketika dipergelarkan saja. Namun, jika masyarakat tahu atau mengikuti proses penyajian seni tersebut sebelum menjadi sebuah seni pertunjukkan, maka akan bisa menilai bahwa ada aspek lain yang bisa membuat sebuah seni menjadi sesuatu yang sakral dan tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata yang tidak memiliki arti apapun.

Lain halnya dengan masyarakat Rancakalong, umumnya masyarakat Sumedang, yang masih memegang teguh seni sebagai bentuk dari sebuah tradisi yang mempunyai makna lain, lebih dari sekedar seni pertunjukan biasa. Mereka tetap memandang suatu seni dari sisi “berbeda”. Selain sebagai sarana hiburan, seni juga

dinilai sebagai salah satu bentuk sarana ritual yang dikemas dalam satu bentuk pertunjukan.

Prosesi ritual dianggap sebagai suatu prosesi yang dijalani sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada sang Pencipta dan para leluhur mereka dengan cara mereka sendiri, salah satunya melalui seni *Kuda Renggong* sebagai seni helaran yang mengiringi upacara inisiasi anak khitan yang sakral.

Seni *Kuda Renggong* dinilai mempunyai makna lain diluar hanya sekedar hiburan. Masyarakat menilai adanya ritual akan membawa dampak yang positif bagi kelangsungan acara. Dengan adanya ritual tersebut, diharapkan akan membawa keberkahan dan keselamatan bagi setiap orang yang terlibat dallam acara tersebut. Baik itu dari orang yang mempunyai hajat , anak khitan/gusaran maupun pelaku seninya. Seperti pada saat penyajian atraksi *Kuda Silat* yang mewajibkan pemain yang sudah terlatih untuk dibacakan mantra-mantra sebagai bentuk interaksi sosial (komunikasi transedental) agar ketika melakukan atraksi silat dengan kuda, dia tidak akan merasa kesakitan karena posisi kaki kuda yang menginjak jidat, gigi, perut dan bagian tubuh lain disertai dengan ditungganginya kuda tersebut oleh anak khitan maupun oleh pemain lain yang berdiri di atas *Kuda Renggong* yang sedang disilatkan.

Gambar 2.5

Atraksi *Kuda Silat*



Sumber : Dokumentasi Peneliti

3) Aspek Kebudayaan

Aspek kebudayaan merupakan hal-hal yang mencakup struktur sosial, nilai dan sikap, peta atau skema kognitif, proses enkulturasi (transmisi pengetahuan dan keterampilan).

Pada kebudayaan masyarakat di Desa Cibunar, Rancakalong, dimana Rancakalong merupakan model Desa Wisata di Jawa Barat yang sarat dengan potensi seni budaya, potensi alam yaitu lingkungan agraris. Dalam aspek budaya masyarakat Rancakalong ini masih memegang kuat tradisi, khususnya yang berhubungan dengan upacara ritual, salah satunya adalah upacara ritual pada acara pergelaran seni *Kuda Renggong*. Dimana seni *Kuda Renggong* merupakan bentuk dari upacara inisiasi anak khitan yang akan menuju kedewasaan.

Acara ini yang sarat akan unsur magis salah satunya ditandai dengan adanya penyajian *sesajen* sebelum dilaksanakannya pergelaran seni *Kuda Renggong* tersebut. Ritual sesajen ini masih tetap dipertahankan setiap akan mengadakan beragam seni tradisi termasuk seni *Kuda Renggong* sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta dan roh leluhur.

Gambar 2.6

Penyajian *Sesajen*



Sumber : Dokumentasi Peneliti